

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin

Volume 3, Nomor 6, July 2025, P. 726-729

E-ISSN: 2986-6340

Licensed by CC BY-SA 4.0

DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.16689039>

Dinamika dan Konstruksi Sosial System Kekerabatan Masyarakat Banten

Tengku Muhammad Faza Shofwan, Safei, Maftuh Sujana

UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

E-mail: tengku@gmailuinbanten.ac.id, Safei@gmailuinbanten.ac.id, maftuhsujana@gmail.com

Abstract

The kinship system is an important part of the life of the people of Banten, because it is the basis of the relationship between family members and the community. This study reviews how the kinship system in Banten was formed and developed along with the changing times. In daily life, the people of Banten still uphold values such as helping each other, respecting parents, and maintaining family harmony. However, the influence of modernization such as education, technology, and lifestyle has only begun to shift the way the younger generation views family and social relationships. This study uses a qualitative approach with observation and interviews as the main method. The results show that the kinship system in Banten is flexible and able to adapt without losing the core values of local culture. This study is expected to be an initial reference for anyone who wants to understand more deeply about the social and cultural life of the people of Banten.

Keywords: kinship, Banten people, local culture, social change, family life

Abstrak

Sistem kekerabatan merupakan bagian penting dalam kehidupan masyarakat Banten, karena menjadi dasar hubungan antaranggota keluarga dan masyarakat. Penelitian ini mengulas bagaimana sistem kekerabatan di Banten terbentuk dan berkembang seiring dengan perubahan zaman. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Banten masih menjunjung tinggi nilai-nilai seperti saling membantu, menghormati orang tua, dan menjaga keharmonisan keluarga besar. Namun, pengaruh modernisasi seperti pendidikan, teknologi, dan gaya hidup baru mulai menggeser cara pandang generasi muda terhadap keluarga dan hubungan sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan observasi dan wawancara sebagai metode utama. Hasilnya menunjukkan bahwa sistem kekerabatan di Banten bersifat fleksibel dan mampu menyesuaikan diri tanpa kehilangan nilai-nilai inti budaya lokal. Studi ini diharapkan bisa menjadi referensi awal bagi siapa saja yang ingin memahami lebih dalam tentang kehidupan sosial dan budaya masyarakat Banten.

Keywords: kinship, Banten people, local culture, social change, family life

Article Info

Received date: 25 June 2025

Revised date: 27 June 2025

Accepted date: 23 July 2025

PENDAHULUAN

Sistem kekerabatan merupakan salah satu pranata sosial yang memainkan peran sentral dalam membentuk struktur sosial, nilai, serta pola interaksi masyarakat. Dalam konteks masyarakat Indonesia, sistem ini tidak hanya berfungsi sebagai jalinan hubungan darah, tetapi juga sebagai mekanisme sosio-kultural yang mereproduksi identitas, kekuasaan, dan norma sosial. Masyarakat Banten, sebagai bagian dari etnis Sunda-Banten dengan kekhasan historis dan keislaman yang kuat, menyajikan kompleksitas tersendiri dalam dinamika sistem kekerabatannya. Sejumlah penelitian sebelumnya telah menyoroti peran tokoh agama, tradisi lokal, dan pola hubungan patron-klien dalam masyarakat Banten (Misrawi, 2016; Kartodirdjo, 1993). Namun demikian, konstruksi sosial atas sistem kekerabatan Banten belum banyak dikaji secara mendalam dalam bingkai tafsir sosial, terutama yang menekankan pada dinamika makna yang terus berubah sesuai konteks historis dan sosiologisnya.

Hingga saat ini, masih terdapat kekosongan dalam kajian yang secara kritis menelaah bagaimana sistem kekerabatan masyarakat Banten dibentuk, dimaknai, dan dinegosiasikan secara sosial dalam ruang-ruang interaksi sehari-hari. Belum banyak studi yang mengintegrasikan pendekatan tafsir sosial yang menekankan pada pemaknaan simbolik dan subjektivitas pelaku sosial untuk membaca dinamika sistem ini secara kontekstual. Dengan kata lain, proses sosial yang melahirkan dan mengafirmasi struktur kekerabatan kerap diabaikan atau direduksi dalam kerangka struktural-fungsional belaka.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika dan konstruksi sosial sistem kekerabatan masyarakat Banten melalui pendekatan tafsir sosial yang kontekstual. Dengan menggunakan kerangka

interpretatif, studi ini tidak hanya mengidentifikasi pola kekerabatan yang ada, tetapi juga menelisik bagaimana makna kekerabatan dikonstruksi, dinegosiasi, dan dikukuhkan dalam konteks sosial, politik, dan budaya masyarakat Banten kontemporer.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada pemanfaatan pendekatan tafsir sosial dalam memahami sistem kekerabatan masyarakat Banten secara dinamis dan kontekstual. Alih-alih memandang kekerabatan sebagai entitas yang statis dan turun-temurun, studi ini menunjukkan bahwa sistem kekerabatan merupakan hasil konstruksi sosial yang senantiasa diproduksi ulang melalui praktik diskursif dan simbolik masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi teoritik dan metodologis terhadap studi-studi sosiologi kekerabatan serta memperluas horizon kajian antropologi lokal berbasis interpretasi sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sistem kekerabatan yang terdapat di Indonesia selain masyarakat Suku Baduy Provinsi Banten adalah sistem kekerabatan Patrilineal itu terdapat di daerah adat orang Batak, orang Bali, dan orang Ambon, berlaku adat perkawinan dengan pembayaran jujur (Batak: tuhor, boli; Bali: patukun), di mana sesudah terjadi perkawinan antara seorang pria dengan seorang wanita, maka isteri melepaskan kewargaan adat dari kerabat bapaknya dan masuk kewargaan adat suaminya. Karena itu, hak dan kedudukan suami lebih tinggi dari hak dan kedudukan isterinya.¹

Sistem kekerabatan parental dan bilateral yang melekat pada sistem kekerabatan yang berdasarkan pertalian keturunan melalui keibuan yang menarik garis keturunannya dari pihak ibu terus ke atas. Sistem kekerabatan matrilineal dimaksud yang terdapat di daerah adat Minangkabau, kerinci, dan sumendo.²

sistem kekeluargaan matrilineal yang disebutkan di atas, mempunyai perkawinan adat semendo dan bila terjadi perkawinan seorang pria dengan seorang wanita, maka pria itu sebagai suami melepaskan kewargaan adatnya dan memasuki kewargaan adat isterinya. Bila hal ini dilihat dari sudut kekerabatan isteri, maka hak dan kedudukan suami lebih rendah dari hak dan kedudukan isterinya. Status suami dalam sistem perkawinan matrilineal yang disebutkan di atas mempunyai kedudukan sebagai pembantu isterinya dalam menegakkan rumah tangga dan mempertahankan serta meneruskan keturunan isterinya. Isteri memegang rentang kendali dalam urusan rumah tangga, keluarga, dan kerabatnya³

Budaya Banten

“budaya” adalah pikiran, akal budi, adat istiadat. Sedang “kebudayaan” adalah hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia, seperti kepercayaan, kesenian dan adat istiadat. Ahli sosiologi mengartikan kebudayaan dengan keseluruhan kecakapan (adat, akhlak, kesenian, ilmu dll). Sedang ahli sejarah mengartikan kebudayaan sebagai warisan atau tradisi. Bahkan ahli Antropologi melihat kebudayaan sebagai tata hidup, way of life, dan kelakuan.

“Dalam catatan Wikipedia, potensi dan kekhasan budaya masyarakat Banten, antara lain seni bela diri pencak silat, Debus, Rudat, Umbruk, Tari Saman, Tari Topeng, Tari Cokek, Dog-Dog, Palingtung, dan Lojor. Di samping itu juga terdapat peninggalan warisan leluhur antara lain Masjid Agung Banten Lama, Makam Keramat Panjang, dan masih banyak peninggalan lainnya”.

Tradisi Maulid Nabi

Kegiatan Maulid nabi di Desa Curuggoong, sudah dilaksanakan berpuluh tahun lamanya dan terlaksana secara turun temurun dari para orang tua. Desa Curuggoong adalah salah satu desa di Kecamatan Padarincang Kabupaten Serang Propinsi Banten yang hingga saat ini masih memegang teguh perayaan maulid nabi. Ekistensi perayaan maulid ini tidak lepas dari peran tokoh masyarakat, aparatur desa dan para kiyai ulama di Desa Curuggoong. Dalam kegiatan maulid nabi tidak hanya sekedar kegiatan perayaan dalam sebuah ceremonial, namun Kegiatan tersebut juga dilaksanakan dengan diikuti bermacam rangkaian kegiatan, mulai dari bersih masjid, sholawatan, pengajian, makan bersama, santunan fakir miskin, pemberian berkat dan arak arakan Panjang Mulud.⁴

¹ Salman R. Otje. "Pelaksanaan Hukum waris adat dan hukum waris islam"

² Mustomi, "Perubahan Tatahan Budaya Hukum Pada Masyarakat Adat Suku Baduy Provinsi Banten."

³ Prodjodikoro, R. Wirjono. "Hukum Warisan di Indonesia."

⁴ Marfu'ah and Fauzan, "PANJANG MULUD DALAM TRADISI MASYARAKAT BANTEN (STUDY KASUS PERAYAAN MAULID NABI DALAM PERSPEKTIF ISLAM) Siti Marfu'ah 1, M Inu Fauzan 2."

Seni Spiritualitas Dan Ketahanan Diri

Debus adalah seni bela diri tradisional khas Banten yang paling dikenal. Pertunjukan debus memperlihatkan atraksi kekebalan tubuh terhadap senjata tajam, api, dan benda-benda tajam lainnya. Misalnya, peserta debus menusukkan besi tajam ke tubuh, membakar diri, atau menyayat kulit tanpa terluka.

Debus tidak hanya pertunjukan fisik, tetapi juga **ritual spiritual** yang melibatkan doa-doa, zikir, serta amalan-amalan tertentu. Pelaku debus biasanya telah menjalani pelatihan ruhani yang ketat, seperti puasa, wirid, dan tirakat. Hal ini menunjukkan bahwa debus merupakan bentuk *manunggaling kawulo gusti* (penyatuan manusia dengan Tuhannya) dalam versi lokal.

Debus digunakan untuk menunjukkan **iman yang kuat, kesucian niat, dan keberanian dalam membela kebenaran**. Di masa lalu, debus juga menjadi alat perjuangan para jawara Banten melawan penjajahan Belanda.

Seni Musik Dan Tradisi Religius Masyarakat Banten

Seni musik masyarakat Banten tidak bisa dipisahkan dari tradisi keagamaan yang mengakar kuat dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai daerah yang dikenal dengan kekuatan Islam tradisional, ekspresi keagamaan masyarakat Banten tidak hanya tercermin dalam ibadah formal, tetapi juga dalam bentuk kesenian, terutama **seni musik yang bernuansa religius**. Musik di Banten berfungsi sebagai media syiar Islam, pererat silaturahmi, dan penguat spiritualitas kolektif.⁵

Rampak Bedug: Simbol Kekompakan dan Seruan Spiritual

Rampak bedug adalah salah satu seni musik khas Banten yang sangat dikenal. Rampak berarti “kompak” atau “serempak”, sedangkan bedug adalah alat musik tradisional berupa gendang besar. Dalam pertunjukannya, beberapa pemain memukul bedug dengan ritme yang teratur dan energik, menciptakan harmoni yang menggugah semangat.⁶

Bedug sendiri memiliki makna spiritual dalam masyarakat Islam tradisional, yaitu sebagai penanda waktu ibadah seperti azan, tarawih, atau sahur di bulan Ramadan. Rampak bedug kemudian berkembang menjadi pertunjukan seni yang dipadukan dengan semangat religius, sering ditampilkan saat:

- Menyambut bulan Ramadan dan Idul Fitri
- Peringatan Maulid Nabi
- Festival seni dan budaya Islami

Rampak bedug mengajarkan nilai **kerja sama, kekompakan, dan semangat berjamaah**, selaras dengan ajaran Islam.

Marawis dan Hadrach: Musik Bernapas Islam

Marawis dan hadrach adalah seni musik keagamaan yang berkembang di pesantren dan majelis taklim. Musik ini menggunakan rebana dan alat perkusi lainnya, dan liriknya berupa pujian kepada Rasulullah, doa-doa, serta nasihat agama.

Tradisi ini memiliki nilai edukatif karena digunakan dalam kegiatan sosial dan keagamaan seperti pernikahan, khitanan, haul, dan pengajian. Banyak generasi muda di Banten yang terlibat dalam kelompok marawis sebagai bentuk ekspresi spiritual dan cinta terhadap budaya Islami.

Qasidah Dan Nasyid: Dakwah Melalui Lagu

Qasidah dan nasyid merupakan bentuk seni musik Islami yang lebih tenang dan syahdu. Liriknya banyak mengandung pesan moral, semangat hijrah, dan cinta terhadap Tuhan dan Rasul-Nya. Seni ini biasanya dimainkan oleh ibu-ibu majelis taklim atau remaja masjid.

Di era modern, qasidah dan nasyid mengalami pengembangan baik dari segi aransemen musik maupun kemasan penampilan, tanpa meninggalkan nilai religiusnya.

SIMPULAN

Sistem kekerabatan masyarakat Banten merupakan bagian penting dari kehidupan sosial mereka yang tidak hanya mengatur hubungan keluarga berdasarkan darah dan pernikahan, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai budaya dan ajaran agama Islam yang kuat. Hubungan kekeluargaan di Banten bersifat bilateral, yaitu mengakui hubungan dari pihak ayah dan ibu, namun dalam pelaksanaan sosial seperti warisan dan kepemimpinan keluarga, garis ayah lebih sering dijadikan rujukan. Nilai-nilai seperti

⁵ Alamsyah, E. (2018). Kesenian Tradisional Banten dan Peranannya dalam Masyarakat Islam. Banten: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat UIN SMH Banten.

⁶ Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Banten. (2020). Banten dalam Tradisi dan Budaya. Serang: Disbudpar Banten

hormat kepada orang tua, musyawarah dalam keluarga, dan gotong royong masih menjadi dasar interaksi antar anggota keluarga dan masyarakat luas.

Tradisi ini diperkuat oleh peran penting tokoh adat dan ulama, yang bukan hanya menjadi pemuka agama, tetapi juga menjadi penjaga harmoni dan pemersatu antar anggota masyarakat. Namun demikian, pengaruh globalisasi dan perubahan sosial seperti urbanisasi, meningkatnya individualisme, dan perkembangan teknologi, telah memunculkan pergeseran dalam praktik kekerabatan—terutama di daerah perkotaan. Meskipun begitu, masyarakat Banten tetap menunjukkan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan zaman tanpa sepenuhnya meninggalkan akar budaya dan nilai-nilai luhur yang diwariskan leluhur mereka. Oleh karena itu, sistem kekerabatan Banten bukanlah sesuatu yang statis, melainkan bersifat dinamis—senantiasa bergerak dan bertransformasi mengikuti perkembangan sosial, sambil tetap mempertahankan identitas kultural dan religius mereka.

REFERENSI

- Marfu'ah, Siti, And M Inu Fauzan. "Panjang Mulud Dalam Tradisi Masyarakat Banten (Study Kasus Perayaan Maulid Nabi Dalam Perspektif Islam) Siti Marfu'ah 1 , M Inu Fauzan 2." *Jurnal Cahaya Mandalika* 3, No. 3 (2022): 931–42.
- Mustomi, Otom. "Perubahan Tatanan Budaya Hukum Pada Masyarakat Adat Suku Baduy Provinsi Banten." *Jurnal Penelitian Hukum De Jure* 17, No. 3 (2017): 309. <https://doi.org/10.30641/Dejure.2017.V17.309-328>.